



Social Behavior of Students from Families with Authoritarian Parenting Patterns (Strict Parents) in Makassar City

A. Adissa Lutfiah Rimaisya¹, Sakaria², Ridwan Syam^{3*}

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Corresponding Author: Ridwan Syam ridwansyam@unhas.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Authoritarian Parenting Style, Strict Parents, Social Behavior, Students

Received : 17, Februari

Revised : 19, Maret

Accepted: 21, April

©2024 Rimaisya, Sakaria, Syam:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research aims to explore the impact of authoritarian parenting, characterized by strict and controlling parental involvement, on students' social behavior. In using a qualitative approach with a case study strategy, this research selected ten informants through a purposive sampling technique. Data was collected through in-depth interviews and participant observation. The findings show that students who were raised in an authoritarian upbringing tend to show obedient and submissive behavior, but also be exclusive and careful in socializing with them. They lack self-confidence in social environments and tend to have limited openness towards parents. Even though they are obedient in worship, they often violate their parents' rules and even lie to them. The implication of this research is a deeper understanding of how parenting can influence the development of students' social behavior, as well as the potential impact in the long term.

Perilaku Sosial Mahasiswa dari Keluarga dengan Pola Pengasuhan Otoriter (*Strict parents*) di Kota Makassar

A. Adissa Lutfiah Rimaisya¹, Sakaria², Ridwan Syam^{3*}

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Corresponding Author: Ridwan Syam ridwansyam@unhas.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, *Strict Parents*, Perilaku Sosial, Mahasiswa

Received : 17, Februari

Revised : 19, Maret

Accepted: 21, April

©2024 Rimaisya, Sakaria, Syam:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pola asuh otoriter, yang ditandai oleh keterlibatan orang tua yang ketat dan mengontrol, terhadap perilaku sosial mahasiswa. Dalam menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, penelitian ini memilih sepuluh informan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap partisipan. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung menunjukkan perilaku yang taat dan patuh, namun juga bersikap eksklusif dan hati-hati dalam bergaul. Mereka kurang percaya diri dalam lingkungan sosial dan cenderung memiliki keterbukaan yang terbatas terhadap orang tua. Meskipun patuh dalam beribadah, mereka sering kali melanggar aturan orang tua dan bahkan berbohong kepada mereka. Implikasi dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pola asuh dapat memengaruhi perkembangan perilaku sosial mahasiswa, serta potensi dampaknya dalam jangka panjang.

PENDAHULUAN

Tiap orang tua membesarkan anak mereka sesuai pola asuh yang telah dipilihnya. Cara mereka dalam mengasuh anak akan berdampak terhadap perkembangan anak, termasuk pada pembentukan perilaku sosialnya. Adapun perilaku sosial diartikan oleh sebagai hasil pengalaman ataupun interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan lingkungan dimana ia berada dari segi tindakan, sikap, ataupun pengetahuan (Arifin, 2015). Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua secara aktif terlibat dalam membentuk perilaku sosial anak melalui proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut kemudian akan jadi bekal anak agar dapat berpartisipasi di tengah kehidupan masyarakat (Gusra, 2020). Fenomena *strict parents* banyak dijumpai di kalangan remaja atau saat dimana terjadi proses transformasi dari kanak-kanak hingga dewasa. Pada waktu tersebut, anak berada pada proses perkembangan dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Sehingga orang tua yang tergolong *strict parents* dengan pola asuh otoriter punya kewajiban atau komitmen yang kuat dalam mengasuh anak sehingga mereka mampu mencapai tahap-tahap tertentu dan dapat menyesuaikan diri di tengah masyarakat (Utami & Raharjo, 2021).

Hidup dengan *strict parents* tidak hanya dirasakan oleh kalangan remaja yang berada pada fase remaja awal dan pertengahan, yaitu pada rentang usia 12-18 tahun, akan tetapi dapat juga dirasakan oleh kalangan mahasiswa di tahap remaja akhir yang terjadi pada rentang usia 18-21 tahun (Nurhayati, 2016). Mahasiswa ialah anggota masyarakat yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi (Cahyono, 2019). Mahasiswa ialah kaum intelektual yang seringkali diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat berlandaskan dengan bekal ilmu pengetahuan yang didapatkannya di bangku perkuliahan. Mahasiswa sebagai pelajar tahap lanjut sedang mencapai tahap dewasa awal yang mana pada tahap ini, mahasiswa dianggap memiliki kewajiban terhadap proses perkembangan dirinya sendiri, terutama peranannya yang berkaitan dengan kehidupan memasuki tahap dewasa. Mahasiswa tentu saja memiliki ambisi dimana ketika mereka siap dan ingin meneruskan pendidikan di tingkatan yang lebih tinggi, maka secara tidak langsung mereka memiliki harapan dan cita-cita akan masa depannya. Namun, tidak sedikit ambisi mereka terpatahkan oleh situasi yang dibangun dan ditegakkan oleh pola asuh orang otoriter yang diterapkan kepadanya.

Astuti (2017) melakukan penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan terbentuknya perilaku pada mahasiswa dengan melibatkan 315 mahasiswa sebagai responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, lebih dari setengah responden menerima bentuk pola asuh otoriter semasa remaja, yaitu sebanyak 170 responden. Pola asuh otoriter yang diterima berpengaruh terhadap pembentukan perilaku kekerasan mahasiswa dimana sebanyak 164 (52,1%) mahasiswa berperilaku agresif, sedangkan pola asuh permisif sebanyak 15,6% dan pola asuh demokratis sebanyak 0,6%. Penelitian oleh Adawiah (2017) mengungkapkan kesimpulan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan cara otoriter ditandai dengan banyaknya batasan-batasan atau aturan yang harus dipatuhi oleh anak dengan tiadanya sedikit pun keleluasaan untuk protes atau memberikan pendapat. Bahkan ketika anak tak patuh, ia akan mendapatkan

hukuman atau sanksi dari orang tua sehingga hal ini kemudian hanya membuat anak merasa kebebasannya terbatas dan merusak kepercayaan dirinya.

Terdapat beberapa penelitian lain yang menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter (*strict parents*) memengaruhi perilaku anak sekaligus perkembangannya. Mengacu pada penelitian yang dilakukan Sari (2020), anak yang diasuh dengan pola otoriter berpotensi menjadi pendiam dan memiliki sikap sosial yang rendah terhadap lingkungannya karena tidak dapat melakukan adaptasi atau proses penyesuaian diri. Anak juga merasa bahwa mereka tak mempunyai kebebasan dalam menyuarakan pendapatnya, dan mereka bahkan mempunyai ketakutan yang besar dalam mengutarakan pendapatnya dikarenakan ketakutan akan berbuat kesalahan dimana mereka akan mendapatkan ganjaran ketika berbuat salah. Keadaan tersebut sesuai penelitian oleh Lestari (2021), maupun Juliawati & Destiwati (2022), yang menghasilkan kesimpulan, yaitu pola asuh otoriter cenderung menjadikan anak tidak percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya karena sering merasa cemas. Dengan pola pengasuhan otoriter, anak akan menutup diri dari orang tua dimana tidak dapat tercipta sifat terbuka dalam komunikasi antara anak dengan orang tua mereka. Adapun berdasarkan riset yang dilangsungkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 dengan keterlibatan 800 responden keluarga, jarang terjadi komunikasi antara orang tua dengan anak disebabkan oleh orang tua cenderung mengutarakan pertanyaan yang bersifat tertutup kepada anak dimana hanya sebanyak 47,1% ayah dan 40,6% ibu melakukan komunikasi dengan anak selama satu jam. Lebih lanjut, KPAI juga menilai bahwa sedikitnya komunikasi antara orang tua dan anak akan berdampak pada kualitas pengasuhan.

Di Kota Makassar, fenomena *strict parents* juga seringkali terjadi di kalangan remaja yang mana berdasarkan penelitian Afandy (2019), menyimpulkan adanya hubungan antara pola pengasuhan otoriter terhadap perilaku sosial seorang pelajar. Mereka yang diasuh menggunakan cara otoriter cenderung berperilaku menyimpang berupa bullying di sekolahnya. Selain itu, terdapat juga penelitian mengenai anak jalanan yang mendapatkan pola asuh otoriter. Berdasarkan hasil penelitian, anak jalanan bukanlah pilihan atau kemauan mereka, namun karena adanya suruhan dari orang tua yang mutlak harus diikuti dimana anak diposisikan sebagai penunjang kebutuhan ekonomi bagi keluarga (Noprianto, 2016). Penelitian-penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter dapat bersifat disfungsional terhadap anak. Namun, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Saipul (2022), bahwa pola asuh otoriter selain bersifat disfungsi, juga dapat bersifat fungsional terhadap anak dimana dengan pola asuh tersebut, anak merasa orang tua peduli terhadap mereka karena mendapatkan perlindungan sehingga mereka mendapatkan pengawasan dan merasa terkontrol, anak juga mampu bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya.

Ada beberapa kecenderungan dalam penelitian-penelitian yang membahas mengenai pola pengasuhan otoriter dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Pertama, penelitian tersebut cenderung memberikan penekanan terhadap hal yang melatarbelakangi diterapkannya pola pengasuhan otoriter dan pengaruhnya pada aspek psikologis kemudian bagaimana hal itu berakibat pada aspek lain, seperti aspek sosial. Kedua, penelitian-penelitian ini menghasilkan kesimpulan dimana pola pengasuhan otoriter cenderung bersifat disfungsi terhadap perkembangan anak dan perilakunya. Ketiga, penelitian-penelitian ini seringkali menjadikan anak yang berada pada usia dini dan usia remaja awal sampai pertengahan, yaitu sebagai sasaran utama dalam penelitian. Dalam hal ini, sangat jarang penelitian yang membahas mengenai pola asuh otoriter atau *strict parents* di kalangan mahasiswa. Selain itu, sangat jarang pula penelitian mengenai pola asuh otoriter tersebut dianalisis dengan menggunakan perspektif sosiologi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola asuh diartikan sebagai interaksi anak dan orang tua secara berulang dan melibatkan pemuasan kebutuhan fisik seperti makan dan minum, pemenuhan keperluan psikologis seperti cinta kasih dan rasa aman, serta sosialisasi atau penanaman nilai sekaligus norma agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan dimana ia berada (Ayun, 2017). Masing-masing orang tua tentu memiliki pola yang berbeda-beda dalam pengasuhan anak, namun secara umum pola pengasuhan tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat macam, di antaranya (Susanto, 2020), yaitu:

Pola Asuh Otoriter

Pola pengasuhan yang menempatkan orang tua pada posisi dominan dalam menentukan keputusan terhadap anak dikenal dengan pola pengasuhan otoriter dimana anak selalu mengikuti ucapan, kehendak, ataupun keinginan orang tua dengan tiada pengecualian. Pada bentuk pengasuhan ini, anak tidak diberikan kesempatan untuk melakukan kompromi atau komunikasi dengan orang tua terkait kehendak dan keinginannya sendiri. Anak harus selalu mengikuti kata dari orang tua, juga tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Pola Asuh Demokratis

Pola pengasuhan demokratis seringkali juga disebut dengan pola asuh otoritatif dan berada di pertengahan antara pola pengasuhan otoriter dengan permisif dimana pola pengasuhan ini mengikuti kesepakatan bersama antara orang tua dan anak sehingga terdapat pemberian keleluasaan pada anak. Berdasarkan gaya pengasuhan ini, kebutuhan anak tetap diperhatikan dan terpenuhi dengan adanya pertimbangan dari segi faktor kepentingan ataupun kebutuhan anak. Selain itu, terdapat aturan yang jelas dari orang tua dengan melibatkan anak dalam proses pembuatan aturan tersebut, sehingga anak masih diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Pola Asuh Permisif

Gaya pengasuhan permisif berbanding terbalik dengan pengasuhan otoriter dimana pada gaya pengasuhan ini, anak diberikan kebebasan sepenuhnya oleh orang tua dalam berperilaku sesuai keinginannya. Sehingga dapat dipastikan orang tua tidak melakukan pengontrolan terhadap anak karena sikapnya yang terlalu menuruti anak. Biasanya pengasuhan ini diterapkan oleh mereka yang terlalu berlebihan dalam pemberian cinta kasih terhadap anak dimana seluruh keinginannya dituruti tanpa pertimbangan apapun.

Pola Asuh Lepas

Pengasuhan lepas merupakan gaya pengasuhan yang membuat anak tumbuh tanpa kepedulian ataupun pemberian cinta kasih orang tua sehingga keberadaan mereka sangat terabaikan dari perhatian. Bahkan, bentuk pengontrolan dan figur orang tua nihil keberadaannya. Pola pengasuhan tersebut terbentuk saat orang tua terlalu aktif atau sibuk dalam pekerjaannya hingga kemudian mengabaikan keberadaan anak atau dapat terjadi ketika keberadaan anak tidak diharapkan di dunia.

Pola pengasuhan otoriter atau yang dikenal juga dengan istilah *strict parents* yang berasal dari bahasa Inggris dimana *strict* merujuk pada ketat atau tegas dan *parents* merujuk pada orang tua. Istilah ini populer dan sering beredar di media sosial dimana julukan *strict parents* digunakan untuk menggambarkan ciri orang tua yang kaku atau selalu memberi perintah maupun batasan pada anak yang seringkali dianggap berlebihan, bahkan memaksakan kehendaknya pada anak. Dalam situasi ini, *strict parents* cenderung menetapkan batas-batas yang tegas, seperti batasan dalam menjalani aktivitas, batasan dalam berteman, batasan dalam berpendapat atau tidak memberikan anak peluang untuk berbicara dan mengutarakan pendapatnya sendiri, mengedepankan kedisiplinan, serta memungkinkan penggunaan hukuman untuk mengendalikan perilaku anak. Bahkan, mereka bersikap tidak responsif terhadap kebutuhan anak karena cenderung menuntut kepatuhan anak terhadap keinginan orang tua dimana ketika anak diperintahkan untuk berbuat sesuatu, maka anak harus turut (Siswanto, 2020).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus dengan maksud untuk mendalami dan mengungkap gambaran mengenai perilaku sosial mahasiswa Universitas Hasanuddin dari keluarga pola pengasuhan otoriter (*strict parents*). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami gejala tertentu dalam masyarakat dan memandang satu kasus secara menyeluruh untuk mencari ciri khasnya ataupun arti yang mendalam terhadap kasus tersebut (Raco, 2010). Penentuan informan dijalankan melalui penggunaan teknik purposive sampling atau didefinisikan sebagai teknik pengumpulan informan penelitian sejalan dengan persyaratan informan yang dibutuhkan (Fauzy, 2019). Pada teknik penentuan purposive, peneliti memilih informan secara sengaja berdasarkan karakteristik, kriteria, ciri, ataupun sifat tertentu. Dengan demikian, pemilihan informan dilakukan dengan penuh pertimbangan terlebih dahulu dan bukan secara acak.

Penelitian ini ingin mengetahui dan menggambarkan bagaimana perilaku sosial mahasiswa yang sedang berada dalam pola pengasuhan otoriter atau mempunyai *strict parents* dan efek yang dirasakan pada kehidupan personal mahasiswa yang hidup dengan pola asuh tersebut. Oleh karena itu, dirumuskan kriteria informan sebagai berikut:

1. Mahasiswa Universitas Hasanuddin
2. Berusia 18-21 tahun
3. Mempunyai *strict parents* atau pernah menerima bentuk pola asuh otoriter dari orang tua selama menjadi mahasiswa minimal selama satu tahun lamanya.

Penelitian ini membatasi kriteria informan hanya pada mahasiswa Universitas Hasanuddin yang berusia 18-21 tahun dimana informan telah menjadi mahasiswa minimal selama satu tahun dan pernah menerima bentuk pola asuh otoriter berdasarkan aspek batasan perilaku, kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta asuhan orang tua. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dari sepuluh informan yang telah ditentukan sebelumnya, peneliti kemudian memilih tujuh informan yang sesuai dengan kriteria dikarenakan peneliti menganggap jumlah tersebut telah mampu mewakili dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam kepada informan terpilih sebanyak 10 orang. Selain itu, observasi dilakukan dengan mengamati dan melakukan pencatatan terkait tingkah laku mahasiswa, baik secara langsung bersamaan dengan pengumpulan data wawancara ataupun melalui pertemanan di media sosial dimana terdapat foto-foto mengenai aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa saat berada di lingkungan perkuliahan, serta menggali informasi melalui teman dekat atau seseorang yang berada pada lingkungan pertemanan yang sama dan memiliki relasi dengan mahasiswa tersebut. Teknik analisis data model Miles dan Huberman diterapkan pada penelitian ini. Kegiatan menganalisis data kualitatif yang diterapkan pada model Miles dan Huberman berlangsung bersifat saling berkaitan dan terjadi secara berkesinambungan hingga rampung sampai data tersebut dianggap telah jenuh (Sugiyono, 2013). Adapun pada model Miles dan Huberman terdapat tiga komponen dalam melakukan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Perilaku sosial merupakan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan yang secara khusus ditujukan kepada orang lain (Arifin, 2015). Perilaku sosial mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya yaitu lingkungan keluarga melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap mahasiswa. Perilaku sosial mahasiswa yang menerima pola asuh otoriter dapat dilihat dalam berbagai bentuk perilaku, yaitu:

Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan bentuk ketaatan atau kepatuhan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu peraturan. Kedisiplinan mahasiswa Universitas Hasanuddin dapat dilihat pada aktivitas atau kesehariannya, baik itu ketika berada di lingkungan rumah ataupun di luar lingkungan rumah. Di lingkungan rumah, perilaku disiplin tersebut dapat dilihat pada ketaatan dan kepatuhan mahasiswa terhadap nilai atau ajaran-ajaran orang tua, yaitu bagaimana mahasiswa mematuhi dan tidak membangkang atau melanggar terhadap perkataan orang tua. Dalam hal ini, orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menerapkan penggunaan hukuman atau sanksi ketika anak melakukan kesalahan. Penerapan hukuman tersebut ternyata dapat membuat anak merasa trauma dimana penerapan hukuman fisik yang diterima ketika melakukan kesalahan saat kecil memaksa mereka untuk menuruti orang tua karena perasaan takut akan mendapatkan hukuman ketika melanggar. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa cenderung pernah menerima hukuman berupa sanksi atau kekerasan yang kemudian membuat mereka patuh dan taat terhadap segala aturan orang tua karena merasa takut akan mendapatkan hukuman ketika melanggar.

Kedisiplinan mahasiswa Universitas Hasanuddin juga dapat dilihat pada keaktifan dalam menjalani aktivitas perkuliahan sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan anak terhadap perintah orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung mengontrol anak dalam hal akademik, hal ini dapat dilihat dari cara orang tua yang turut memantau nilai atau perkembangan mahasiswa di lingkup perkuliahan. Dalam hal ini, terdapat beberapa mahasiswa yang kemudian hanya fokus pada kegiatan perkuliahan di ruang kelas sehingga dapat lebih aktif dalam hal akademik karena tuntutan dari orang tua, namun terdapat juga mahasiswa yang aktif bukan hanya dalam kegiatan perkuliahan di ruang kelas, tetapi juga aktif mengikuti kegiatan organisasi di luar ruang kelas dengan batasan-batasan yang berlaku.

Bergaul secara Eksklusif

Lingkungan pertemanan merupakan salah satu tempat dimana tiap individu menjalani proses sosialisasi sekunder dengan teman sebaya di samping lingkungan keluarga sebagai agen sosialisasi primer. Di lingkungan pertemanan, seorang mahasiswa dapat berinteraksi atau menjalin hubungan keakraban dengan teman sepermainan. Pada mahasiswa Universitas Hasanuddin, beberapa dari mereka tidak membatasi diri dalam menjalin pertemanan, namun tetap mempunyai circle atau lingkaran pertemanan. Bergaul secara eksklusif yang dimaksudkan dalam hal ini adalah tetap selektif atau berhati-hati dalam memilih teman yang dianggap dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap dirinya dan membatasi diri dengan teman yang dianggap dapat memberikan pengaruh yang buruk. Hal ini dapat dilihat dari cara berkomunikasi dalam lingkungan pertemanan yang dapat berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kedekatan atau hubungan emosional dengan lawan bicara, usia, jenis kelamin, dan lain sebagainya.

Tidak Percaya Diri

Lingkungan pertemanan adalah tempat dimana mahasiswa bertemu dengan orang-orang yang menerima bentuk pola asuh yang beragam dari orang tua sehingga terdapat perbedaan perilaku dengan mereka yang diasuh dengan cara permisif, demokratis, ataupun lepas. Akibatnya, hal ini dapat menumbuhkan rasa tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri ini dirasakan oleh mahasiswa ketika dalam lingkungan pertemanan karena beberapa faktor, seperti rasa tidak percaya diri karena melihat teman mendapat kebebasan dari orang tua, tidak percaya diri ketika bertemu orang banyak atau berkenalan dengan orang baru karena lebih sering menghabiskan waktu di rumah, tidak percaya diri dalam hal kedekatan atau keakraban dengan orang tua, serta tidak percaya diri karena merasa tidak pernah ditumbuhkan rasa percaya dirinya ketika berada di lingkungan rumah.

Bersifat Tertutup kepada Orang Tua

Keterbukaan diri antara anak dengan orang tua dapat dilihat dari bagaimana komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam hal ini cenderung menutup diri dengan orang tua, terutama mengenai masalah atau hal-hal pribadi yang menyangkut dirinya, bahkan tidak jarang mereka merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang terdekat selain orang tua sehingga lebih memilih menceritakannya dengan teman atau orang terdekat selain orang tua. Mahasiswa cenderung jarang menceritakan hal yang menyangkut pribadi ke orang tua karena beberapa alasan, seperti merasa gengsi untuk memulai pembicaraan dengan orang tua, orang tua menghabiskan banyak waktu untuk bekerja sehingga kesibukan yang dimiliki orang tua membuatnya jarang berada di dalam rumah, mahasiswa merasa orang lain jauh lebih paham dengan dirinya dibandingkan orang tua, serta respon atau tanggapan yang diberikan oleh orang tua ketika mahasiswa menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi seringkali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Ketaatan dalam Beribadah

Mahasiswa Universitas Hasanuddin cenderung menerima sosialisasi mengenai nilai-nilai agama sejak kecil. Adapun hal-hal yang diajarkan oleh orang tua sejak kecil adalah hal mendasar atau kewajiban yang harus dijalankan sebagai penganut suatu agama. Hal tersebut seperti misalnya salat lima waktu, berpuasa, cara berpakaian, membaca sekaligus mengamalkan kitab suci, menceritakan kisah nabi, dan sebagainya. Ketika dewasa, terdapat orang tua yang masih melakukan kontrol kepada anak dalam hal agama. Orang tua yang masih melakukan kontrol dalam hal agama melihat bahwa perkembangan zaman dapat memberikan pengaruh yang buruk dilihat dari contoh yang terjadi di sekitar dimana terdapat berbagai perilaku yang menyimpang dari segi agama sehingga anak dituntut untuk lebih mengerti mengenai masalah agama agar tidak terjerumus kepada perilaku menyimpang, seperti misalnya pergaulan bebas. Di samping NA, mahasiswa lain cenderung kurang mendapatkan kontrol dari orang tua dari segi agama dikarenakan sudah dianggap dewasa sehingga mampu memahami hak dan kewajibannya dalam beragama. Namun pada

kenyataannya, masih terdapat mahasiswa yang tidak menjalankan ajaran orang tua dalam hal agama, terutama ketika berada jauh dari orang tua.

Sering Berbohong

Penelitian yang dilakukan oleh (Suteja & Yusriah, 2017) menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter berdampak disfungsi terhadap perkembangan sosial anak karena kekuasaan orang tua menjadi hal yang utama. Orang tua dalam hal ini kerap memaksa anak untuk menjadi seperti apa yang mereka kehendaki sehingga ketika anak tidak mengikuti perkataan orang tua, maka anak akan mendapatkan sanksi yang kemudian akan mendorong anak untuk berbohong. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, mereka cenderung pernah melanggar terhadap perintah orang tua.

Orang tua dengan pola asuh otoriter tentu saja ingin melihat anak mematuhi segala aturan ataupun batasan yang telah ditetapkan olehnya. Hal ini terkadang membuat anak berbohong di depan orang tua demi menyenangkan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, cenderung informan pernah berbohong kepada orang tua. Meskipun pada kenyataannya anak berbohong dan melanggar orang tua, namun di depan orang tua anak tetap bersikap seolah telah mematuhi orang tua. Hal ini pun terjadi pada mahasiswa Universitas Hasanuddin dimana salah satu cara yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menghadapi pola asuh orang tua yang otoriter adalah dengan bersikap seolah turut dan patuh terhadap orang tua. Melanggar perintah atau aturan orang tua dengan cara berbohong dilakukan oleh mahasiswa ketika ingin melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa sepengetahuan orang tua. Dalam hal ini, mahasiswa cenderung berbohong sejak kecil karena adanya ketakutan untuk berbicara jujur sehingga berbohong menjadi kebiasaan mereka ketika beranjak dewasa.

PEMBAHASAN

Pola asuh otoriter dapat membentuk perilaku sosial mahasiswa Universitas Hasanuddin dilihat dari aspek kedisiplinan dimana mahasiswa cenderung memperlihatkan kepatuhan di hadapan orang tua karena adanya sanksi yang diberikan ketika mahasiswa melanggar. Meski demikian, melanggar terhadap perkataan orang tua pernah dilakukan oleh tiap mahasiswa, bahkan terdapat mahasiswa yang cenderung melanggar terhadap perkataan orang tua yang dilakukan dengan cara berbohong. Selain itu, mahasiswa mudah bergaul dalam lingkungan pertemanan meskipun pernah merasa tidak percaya diri, bahkan bersifat tertutup kepada orang tua dan lebih memilih menceritakan hal pribadi ke orang terdekat selain orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adawiah (2017) yang mengatakan bahwa salah satu dampak pola asuh otoriter adalah membuat anak menjadi tidak percaya diri, juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) serta Juliawati & Destiwati (2022) bahwa dampak pola asuh otoriter adalah anak jarang berkomunikasi dengan orang tua dan tidak terciptanya keterbukaan diri pada anak dalam menjalin komunikasi dengan orang tua.

Penelitian terdahulu oleh Suteja & Yusriah (2017) menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter akan mendorong anak untuk berbohong karena orang tua kerap memaksa anak untuk menjadi seperti apa yang mereka kehendaki sehingga ketika anak tidak mengikuti perkataan orang tua, mereka akan mendapatkan hukuman atau sanksi dari orang tua. Dengan demikian, anak lebih memilih untuk berbohong. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada mahasiswa Universitas Hasanuddin yang cenderung melanggar perkataan orang tua dengan cara berbohong karena adanya ketakutan untuk berbicara jujur.

Hasil temuan mengenai perilaku sosial mahasiswa dari keluarga pola pengasuhan otoriter (*strict parents*) dapat memberikan pemahaman bahwa penerapan pola pengasuhan otoriter dapat bersifat fungsional ataupun disfungsional terhadap perkembangan ataupun perilaku sosial mahasiswa sebagai seorang individu yang tengah memasuki tahap dewasa awal. Pola asuh otoriter dapat bersifat disfungsional dimana berdasarkan temuan penelitian ini, mahasiswa cenderung pernah merasa tidak percaya diri akibat pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, baik itu rasa tidak percaya diri ketika berkenalan dengan orang baru karena lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan rumah, tidak percaya diri karena ruang gerak yang terbatas, serta tidak percaya diri dalam hal kedekatan dengan orang tua. Selain itu, mahasiswa menutup diri dari orang tua dan lebih memilih untuk menceritakan mengenai masalah atau hal pribadi ke orang terdekat selain orang tua, bahkan sering berbohong kepada orang tua ketika ingin melakukan sesuatu tanpa sepengetahuan orang tua karena takut untuk berbicara jujur kepada orang tua. Adapun sisi fungsional penerapan pola asuh otoriter dapat dilihat dari kedisiplinan mahasiswa dimana mereka menunjukkan sikap taat dan patuh terhadap perkataan maupun ajaran orang tua. Selain itu, mahasiswa dapat terhindar dari pengaruh negatif yang dapat timbul dari lingkungan pertemanan karena adanya kontrol atau pengawasan dari orang tua, seperti perilaku menyimpang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan mengenai perilaku sosial mahasiswa Universitas Hasanuddin dari keluarga pola pengasuhan otoriter (*strict parents*) dapat dilihat dalam hal kedisiplinan dimana mahasiswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki ketaatan dan kepatuhan terhadap perkataan orang tua, hal ini terlihat dari bagaimana mahasiswa mematuhi dan tidak membangkang atau melanggar terhadap perintah orang tua karena adanya ketakutan mengenai sanksi yang akan diberikan oleh orang tua ketika melanggar. Dalam lingkungan pertemanan, mahasiswa cenderung bergaul secara eksklusif atau penuh dengan kehati-hatian dan pernah merasa tidak percaya diri. Adapun dalam komunikasinya dengan orang tua, mahasiswa cenderung bersifat tertutup dan tidak bercerita mengenai masalah atau hal-hal pribadi kepada orang tua. Terdapat juga mahasiswa yang melanggar perkataan orang tua dengan cara berbohong kepada orang tua agar dapat melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa sepengetahuan orang tua.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih perlu di teliti lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif agar variabel pola asuh orang tua yang otoriter dapat diukur pengaruhnya terhadap perubahan perilaku sosial mahasiswa.

REFERENCES

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Afandy, M. (2019). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU BULLYING DI SMA NEGERI 7 MAKASSAR.
- Arifin, B. (2015). *Psikologi Sosial*. CV. Pustaka Setia. Bandung.
- Astuti, S. W. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Terbentuknya Perilaku Kekerasan Pada Mahasiswa Laki-laki di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3).
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Cahyono, H. (2019). Peran mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, 1(1), 32–41.
- Fauzy, A. (2019). *Metode Sampling*. Universitas Terbuka.
- Gusra, F. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMKN 1 Padang. *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Bukittinggi*.
- Juliawati, J., & Destiwati, R. (2022). KETERBUKAAN DIRI REMAJA AKHIR DALAM KOMUNIKASI KELUARGA STRICT PARENTS DI BANDUNG. *Journal of Syntax Literate*, 7(7).
- Lestari, A. (2021). Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Keberanian Anak dalam Mengungkapkan Pendapat (Studi Kasus di MIN 3 Purworejo). *IAIN Salatiga*.
- Noprianto. (2016). POLA ASUH ORANGTUA ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 3(3), 107–111.
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(1).
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
- Saipul, M. (2022). DAMPAK POLA ASUH OTORITER ORANG TUA PADA PRILAKU ANAK DI DESA DAKUNG KECAMATAN PRAYA TENGAH LOMBOK TENGAH.
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80.
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Susanto, A. (2020). *Parenting Rabbani: Menentukan Pola Asuh Yang Tepat*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.